

Gambaran Faktor-Faktor Pemberian Vitamin A Pada Balita Di Puskesmas Kecamatan Muara Satu Kota Lhokseumawe Tahun 2020

M. Fikri Haikal

Fakultas Kedokteran, Universitas Malikussaleh, Lhokseumawe

Yuziani

Fakultas Kedokteran, Universitas Malikussaleh, Lhokseumawe

Mardiati

Fakultas Kedokteran, Universitas Malikussaleh, Lhokseumawe

Abstract: Vitamin A has biological activity as retinol that can increase the body's resistance to infectious diseases so that it can reduce morbidity and mortality due to vitamin A deficiency, and has an important role for eye health. Vitamin A deficiency (VAD) is the main cause of blindness in children, Aceh Province ranks the fourth lowest in giving vitamin A, it is estimated 30 million toddlers in Indonesia aged 12-59 months, half of whom suffer from VAD. The role of mothers in giving vitamin A is very important, several factors influence the giving of vitamin A to children, that is the level of mother's education, mother's knowledge, mother's visit to Posyandu, mother's job, and the distance from the mother's house to the Posyandu. The purposes of this research are to know the description of mother's education level, mother's knowledge, mother's visit to Posyandu, mother's job, and distance from mother's house to Posyandu in Muara Satu Subdistrict Health Center, Lhokseumawe City. This research method uses a descriptive approach with cross sectional design and sampling using consecutive sampling technique, for data collection is using primary and secondary data. The results of the research on the description of the factors of giving vitamin A at the Muara Satu Subdistrict Health Center, Lhokseumawe City, find that the mother's education level is low 78.1%, mother's knowledge is less 66.8%, mother's visit to Posyandu is high 53.1%, mother does not have a job 88.4%, and the distance from the mother's house to the Posyandu is near 65.6%. The conclusions of this study are the level of mother's education is low, the mother's knowledge is less, the mother's visit to Posyandu is high, the mother's does not have a job, and the distance between the mother's house to Posyandu is near, these variables are a description of the factors of giving vitamin A at Muara Satu Subdistrict Health Center, Lhokseumawe City.

Keywords: Vitamin A, Level Of Education, Mother's Knowledge, Visits, Job, Distance, Posyandu.

Abstrak: Vitamin A mempunyai aktivitas biologi sebagai retinol yang mampu meningkatkan daya tahan tubuh terhadap penyakit infeksi sehingga dapat menurunkan angka kesakitan dan kematian akibat kekurangan vitamin A, serta memiliki peranan penting bagi kesehatan mata. Kekurangan Vitamin A (KVA) merupakan penyebab utama kebutaan pada anak, Provinsi Aceh menuruti peringkat keempat terendah dalam pemberian vitamin A, diperkirakan 30 juta balita di Indonesia yang berumur 12-59 bulan, setengahnya menderita kurang vitamin A. Peran ibu dalam pemberian vitamin A sangatlah penting, beberapa faktor yang mempengaruhi pemberian vitamin A pada anak yaitu tingkat pendidikan ibu, pengetahuan ibu, kunjungan ibu ke Posyandu, pekerjaan ibu, dan jarak rumah ibu ke Posyandu. Tujuan penelitian ini adalah diketahuinya gambaran tingkat pendidikan ibu, pengetahuan ibu, kunjungan ibu ke Posyandu, pekerjaan ibu, dan jarak rumah ibu ke Posyandu di Puskesmas Kecamatan Muara Satu Kota Lhokseumawe. Metode penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif dengan desain cross sectional dan pengambilan sampel menggunakan teknik consecutive sampling, untuk pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan data primer dan sekunder. Hasil penelitian tentang gambaran faktor-faktor pemberian vitamin A di Puskesmas Kecamatan Muara Satu Kota Lhokseumawe didapatkan bahwa tingkat pendidikan ibu, rendah 78,1%, pengetahuan ibu, kurang 66,8%, kunjungan ke Posyandu, tinggi 53,1%, pekerjaan ibu, tidak bekerja 88,4%, dan jarak rumah ibu ke Posyandu, dekat 65,6%. Kesimpulan penelitian ini adalah tingkat pendidikan ibu rendah, pengetahuan ibu kurang, kunjungan ibu ke Posyandu tinggi, pekerjaan ibu tidak bekerja, dan jarak antara tempat tinggal ibu ke Posyandu dekat, variabel tersebut merupakan gambaran faktor-faktor pemberian vitamin A di Puskesmas Kecamatan Muara Satu Kota Lhokseumawe.

Kata kunci: Vitamin A, Tingkat Pendidikan Ibu, Pengetahuan Ibu, Kunjungan Ibu, Pekerjaan Ibu, Jarak Rumah, Posyandu

LATAR BELAKANG

Vitamin A adalah vitamin larut lemak yang pertama ditemukan, vitamin A secara garis besar adalah nama generik yang mengacu pada semua karotenoid retinol dan prekursor provitamin A dengan aktivitas biologis retinol. Vitamin A berperan dalam sistem visual, fungsi kekebalan, fungsi pertumbuhan dan reproduksi. Keluhan yang sering didapat bila seseorang menderita Kekurangan Vitamin A (KVA) gejala yang didapat seperti mudah diserang diare, radang paru-paru, pneumonia, dan akhirnya kematian. Akibat lain yang paling serius dari KVA adalah rabun senja yaitu bentuk lain dari xerophthalmia termasuk kerusakan kornea mata dan bisa menyebabkan kebutaan.

Data World Health Organization (WHO) tahun 2017, 250 juta anak prasekolah mengalami kekurangan vitamin A setiap tahun, dari 30 juta balita di Indonesia yang berumur 12-59 bulan, setengahnya menderita kurang vitamin A.

Upaya penanggulangan kekurangan vitamin A di Indonesia telah dilakukan oleh pemerintah dengan menetapkan bulan Februari dan Agustus sebagai bulan pemberian kapsul vitamin A(6). Pada bulan ini, akan dilakukan pembagian suplementasi vitamin A pada anak dengan kelompok umur 6 sampai 59 bulan di seluruh Indonesia. Dua jenis kapsul vitamin A yang diberikan, yaitu kapsul biru (dosis 100.000 IU) untuk bayi umur 6-11 bulan dan kapsul merah (dosis 200.000 IU) untuk anak umur 12-59 bulan.

Data Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) 2018 mengenai konsumsi kapsul vitamin A yang diterima dalam 12 bulan terakhir pada anak usia 6-59 bulan menurut provinsi, menunjukkan bahwa rata-rata konsumsi vitamin A di Indonesia yang sudah sesuai standar (53,5%), tidak sesuai standar (28,8%), dan tidak pernah mendapatkan kapsul vitamin A (17,6%). Provinsi Aceh menuruti peringkat keempat terendah setelah Provinsi Papua, Sumatera Utara, dan Maluku. Lebih dari 20% pada anak usia 6-59 bulan tidak pernah mendapatkan kapsul vitamin A.

Profil Kesehatan Kota Lhokseumawe pada bulan Agustus 2019 menunjukkan konsumsi pemberian vitamin A pada balita di empat Kecamatan Kota Lhokseumawe. Konsumsi pemberian vitamin A pada balita tertinggi terdapat pada Kecamatan Banda Sakti di Puskesmas Banda Sakti (98%), diikuti Kecamatan Blang Mangat (92%), Kecamatan Banda Sakti di Puskesmas Mon Geudong (92%), Kecamatan Blang Mangat di Puskesmas Blang Cut (90%), dan terendah pada Kecamatan Muara Satu (81%).

Konsumsi vitamin A pada balita perlu diperhatikan agar tercapainya peningkatan angka konsumsi vitamin A di Indonesia.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Notoadjmojo pada tahun 2012. Antara faktor sosial ekonomi dan faktor lain, hanya tingkat pendidikan ibu, pekerjaan ibu dan pengetahuan ibu yang memiliki status gizi berkorelasi positif. Sementara itu, faktor sosial ekonomi dan faktor demografis lainnya tidak memiliki hubungan yang signifikan.

Penelitian South East Asian Nutrition Survey (SEANUTS), didapatkan bahwa faktor yang ikut berperan pada balita yang tidak menerima kapsul vitamin A adalah jarak rumah ibu ke Posyandu yang mempengaruhi kunjungan ibu yang memiliki balita ke Posyandu, pengetahuan dan pendidikan ibu smp ke bawah.

Oleh karena itu, berdasarkan uraian diatas maka perlu dilakukannya penelitian untuk mengetahui tentang gambaran faktor-faktor pemberian vitamin A pada balita di Puskesmas Kecamatan Muara Satu Kota Lhokseumawe tahun 2020.

TINJAUAN PUSTAKA

Vitamin A

Vitamin A adalah vitamin larut lemak pertama yang ditemukan. Secara garis besar, vitamin A adalah nama generik yang mengacu pada semua karotenoid retinol dan prekursor provitamin A dengan aktivitas biologis retinol. Vitamin A berperan dalam sistem visual, fungsi kekebalan, fungsi pertumbuhan dan reproduksi. Vitamin A merupakan suatu kristal alkohol berwarna kuning dan larut lemak atau pelarut lemak, dalam vitamin A biasanya terdapat dalam bentuk ester retinol yaitu terikat pada asam lemak rantai panjang yang berfungsi dalam beberapa bentuk ikatan kimia aktif yaitu, Retinol Aldehida dan Asam Retinoat atau bentuk asam.

Vitamin A adalah vitamin yang larut dalam lemak, sehingga banyak ditemukan pada lemak yang terdapat pada sumber hewani dan nabati. Bahkan vitamin A tidak harus berasal dari protein hewani, bisa juga berasal dari sayuran seperti wortel, pepaya, tomat dan sayur mayur atau buah-buahan berwarna. Banyak tumbuhan yang mengandung pigmen yang disebut karoten, yang dapat diubah menjadi vitamin A di dalam tubuh.

Faktor Yang Berhubungan Dengan Pemberian Vitamin A Pada Balita

1. Tingkat pendidikan ibu

Azyumardi Azra menyatakan bahwa jenjang pendidikan adalah suatu kegiatan dimana seseorang mengembangkan kemampuan, sikap dan tingkah lakunya melalui organisasi tertentu atau tidak terorganisir, termasuk untuk mempersiapkan kehidupan masa depan.

Terdapat hubungan positif antara tingkat pengetahuan ibu dengan tingkat pendidikan ibu, artinya semakin tinggi tingkat pendidikan ibu balita maka semakin tinggi pula tingkat

pengetahuan ibu. Dibandingkan dengan ibu dengan tingkat pendidikan ibu yang lebih rendah, ibu dengan tingkat pendidikan ibu yang lebih tinggi relatif lebih mudah untuk memahami dan memahami informasi yang diberikan.

Sumitro tahun 2002 menyatakan bahwa faktor yang mempengaruhi pendidikan adalah sebagai berikut.

1. Ideologi

Setiap orang memiliki hak yang sama, terutama hak atas pendidikan, hak untuk menambah pengetahuan dan pendidikan.

2. Sosial ekonomi

Semakin tinggi tingkat ekonomi maka semakin tinggi pula tingkat pendidikan ibu seseorang.

3. Sosial budaya

Masih banyak orang tua yang belum memahami pentingnya pendidikan formal bagi anak.

4. Perkembangan IPTEK

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi menuntut seringkali pembaharuan pengetahuan dan keterampilan agar tidak kalah dengan yang ada di negara maju.

5. Psikologi

Konseptual pendidikan merupakan alat untuk mengembangkan kepribadian individu agar lebih bernilai.

2. Pengetahuan ibu

Pengetahuan adalah hasil dari "mengetahui" dan terjadi setelah orang melihat suatu objek. Sensasi terjadi melalui indera manusia yaitu: penglihatan, pendengaran, penciuman, pengecapan dan peraba. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan mata pengetahuan yang tercakup dalam domain kognitif memiliki enam tingkatan yaitu pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis dan evaluasi.

Tingkat pemahaman yang tinggi tentang posyandu oleh ibu balita dapat membentuk sikap positif terhadap rencana posyandu, terutama jika ibu balita memahami pentingnya posyandu yang pada akhirnya memotivasi ibu balita untuk berpartisipasi dalam pelaksanaan posyandu.

3. Kunjungan ibu ke Posyandu

Kunjungan ibu ke Posyandu adalah suatu hal atau perilaku yang mengunjungi suatu tempat, kunjungan ibu ke Posyandu adalah kunjungan ibu yang memiliki balita ke Posyandu untuk mendapatkan pelayanan kesehatan seperti penimbangan, imunisasi, dan penyuluhan gizi. Cara terbaik adalah sebulan sekali atau 12 kali setahun, yang merupakan kesempatan terbaik untuk menjenguk bayi secara rutin setahun sekali. Jika ibu pernah ke Posyandu ≥ 8 kali dalam setahun, dikatakan ibu akan aktif di Posyandu, dan jika ada ibu yang berkunjung ke Posyandu, dianggap ibu tidak aktif di Posyandu <8 kali dalam setahun.

4. Pekerjaan ibu

Pekerjaan adalah sesuatu yang dilakukan untuk mencari nafkah, biasanya merupakan aktivitas yang memakan waktu. Bekerja setiap hari tentu akan mempengaruhi kehidupan keluarga dan mengurangi waktu pengasuhan anak, sehingga ibu balita yang harus bekerja di luar ruangan memiliki sedikit waktu atau bahkan tidak ada sama sekali untuk berpartisipasi di posyandu, sehingga ibu yang memiliki pekerjaan tidak mempunyai waktu untuk istirahat dan tidak bisa meluangkan waktu untuk membawa anak-anak mereka ke Posyandu.

Status pekerjaan ibu dikategorikan menjadi 2 yaitu bekerja (sebagai TNI/POLRI, PNS, Pegawai swasta dan pedagang) dan tidak bekerja (sebagai ibu rumah tangga).

5. Jarak rumah ibu ke Posyandu

Jarak antara tempat tinggal dengan Posyandu sangat mempengaruhi ibu untuk hadir atau berpartisipasi dalam kegiatan Posyandu. Hal tersebut sesuai dengan yang dinyatakan Lawrence Green dalam Notoatmodjo (2003) bahwa faktor lingkungan fisik atau letak geografis berpengaruh terhadap perilaku seseorang atau masyarakat terhadap kesehatan ibu balita tidak datang ke Posyandu disebabkan karena rumah balita tersebut jauh dengan posyandu sehingga ibu balita tersebut tidak datang untuk mengikuti kegiatan Posyandu.

Jarak dapat mempengaruhi frekuensi kunjungan ke pusat pelayanan kesehatan, makin dekat tempat tinggal ketempat pelayanan kesehatan makin besar jumlah kunjungan ke pusat pelayanan kesehatan tersebut, begitu pula sebaliknya. jarak sangat mempengaruhi perilaku masyarakat untuk rutin setiap bulannya ke tempat Posyandu, meskipun pengetahuan ibu tentang Posyandu sudah cukup baik, tapi karena jarak tempuh dari rumah ke tempat Posyandu yang jauh sehingga memungkinkan ibu tidak rutin. Pada jarak tempat tinggal

dengan Posyandu dikategorikan menjadi 2 yaitu jauh bila ≥ 500 meter dan dekat bila < 500 meter.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan potong lintang (cross sectional) yang bertujuan untuk mengetahui gambaran faktor-faktor pemberian vitamin A pada balita di Puskesmas Muara Satu Kota Lhokseumawe tahun 2020.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Gambaran tingkat pendidikan ibu responden

Distribusi frekuensi tingkat pendidikan ibu responden pada hasil penelitian ini menunjukkan bahwa karakteristik kategori pendidikan responden yang terbanyak adalah kategori tingkat pendidikan ibu rendah (78,1%), responden dengan pendidikan menengah (15,6%), dan yang paling sedikit adalah kategori pendidikan tinggi yaitu (6,3%).

Seseorang yang memiliki pendidikan tinggi cenderung untuk mendapatkan informasi baik dari orang lain maupun dari media massa, sebaliknya tingkat pendidikan ibu yang kurang akan menghambat perkembangan dan sikap seseorang terhadap nilai-nilai yang baru diperkenalkan. Ketidaktahuan dapat disebabkan karena pendidikan yang rendah, seseorang dengan tingkat pendidikan ibu terlalu rendah akan sulit menerima pesan, memahami pesan dan informasi yang disampaikan sehingga pengetahuan tentang pemberian vitamin A terbatas.

Pendidikan ibu merupakan salah satu faktor yang penting dalam tumbuh kembang anak. Pendidikan ibu baik, maka dapat menerima segala informasi dari luar terutama tentang cara mengasuh anak yang baik dan menjaga kesehatan anak yang baik. Hal tersebut akan berdampak terhadap perubahan perilaku kesehatan sehingga kesadaran untuk berkunjung ke posyandu semakin aktif.

2. Gambaran tingkat pengetahuan responden

Distribusi frekuensi tingkat pengetahuan responden pada hasil penelitian ini didapati bahwa mayoritas responden memiliki tingkat pengetahuan yang kurang tentang vitamin A (68,8%), responden dengan pengetahuan cukup (19,8%), dan responden dengan pengetahuan baik (11,5%).

Pengetahuan sangat dibutuhkan agar masyarakat dapat mengetahui mengapa mereka harus melakukan suatu tindakan sehingga perilaku masyarakat dapat lebih mudah untuk

diubah kearah yang lebih baik. Perilaku yang dilakukan atas dasar pengetahuan akan lebih bertahan dari pada perilaku yang tidak didasari oleh pengetahuan.

Pengetahuan yang dimiliki seseorang merupakan dasar untuk berbuat, karena itu kemampuan seseorang melakukan sesuatu tergantung pengetahuan yang dimiliki. Atas dasar pengetahuan tentang manfaat dan dampak akibat tidak diberikan vitamin A maka memungkinkan ibu untuk hadir pada setiap pelaksanaan Posyandu bahwa ibu yang memiliki pengetahuan baik akan mempermudah dan lebih memahami akan pentingnya kegiatan Posyandu pada balitanya. Seseorang yang berpengetahuan baik dapat lebih memelihara tingkat kesehatannya dari pada seseorang yang berpengetahuan kurang.

3. Gambaran jumlah kunjungan responden ke Posyandu

Berdasarkan hasil penelitian ini didapatkan bahwa mayoritas kunjungan responden tinggi yaitu (52,1%), dan responden yang berkunjung ke Posyandu kategori rendah (47,9%).

Hal ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Noeralim pada tahun 2017 dari 75 responden yang tergolong kurang aktif berkunjung ke Posyandu (79%) lebih tinggi dibandingkan dengan balita yang aktif ke Posyandu (21%).

Kunjungan balita ke Posyandu adalah datangnya ibu yang memiliki balita ke Posyandu untuk mendapatkan pelayanan kesehatan misalnya penimbangan, imunisasi, penyuluhan gizi dan lain sebagainya. Kunjungan ibu yang memiliki balita ke Posyandu juga dapat menjadi faktor pendukung pemberian vitamin A pada balita. Kunjungan ibu yang memiliki balita ke Posyandu yang paling baik adalah teratur setiap bulan atau 12 kali per tahun.

Keaktifan kunjungan ibu pada setiap kegiatan Posyandu akan berpengaruh terhadap keadaan status gizi anak balitanya, karena salah satu tujuan Posyandu adalah memantau peningkatan status gizi masyarakat terutama anak balita, agar tercapai itu semua maka ibu yang memiliki anak balita hendaknya aktif dalam kegiatan Posyandu agar status gizi balitanya terpantau, jumlah kunjungan ibu ke Posyandu dikategorikan aktif jika kehadiran/kunjungan dalam setahun ≥ 8 kali dalam satu tahun, sementara kategori kurang aktif jika kunjungan < 8 kali.

4. Gambaran pekerjaan responden

Berdasarkan hasil penelitian ini didapatkan bahwa pekerjaan responden yang terbanyak adalah tidak bekerja (76%), dan responden yang bekerja (24%). Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Amanati et all pada tahun 2016 mayoritas responden tidak bekerja (86,6%) dan responden yang bekerja (13,4%).

Ibu yang memiliki pekerjaan tidak memiliki banyak waktu untuk berkunjung ke Posyandu. Sebaliknya ibu yang tidak bekerja memiliki waktu lebih banyak untuk beristirahat dan meluangkan waktu untuk membawa anaknya ke Posyandu sehingga mendapatkan vitamin A.

Kelompok responden dengan jenis pekerjaan ibu rumah tanggalah yang lebih dominan mengunjungi Posyandu untuk mendapatkan Vitamin A dari pada yang berkegiatan atau bekerja di luar rumah. Sedangkan kelompok responden PNS dan pegawai swasta pada umumnya terikat pada jam kerja instansi atau perusahaan tempat mereka bekerja, sehingga sulit menyesuaikan dengan jadwal Posyandu yang kegiatannya biasa dilakukan pada pagi hari yang bertepatan dengan hari kerja.

5. Gambaran jarak rumah responden ke Posyandu

Berdasarkan hasil penelitian ini didapatkan bahwa jarak rumah responden ke Posyandu adalah mayoritas dekat (65,6%), dan jarak rumah responden ke Posyandu kategori jauh (34,4%). Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Aprillailah pada tahun 2018 menunjukkan secara keseluruhan responden ke Posyandu dekat (51,9%) lebih besar dibandingkan jarak responden ke Posyandu kategori jauh (48,1%).

Segala kegiatan yang ada di Posyandu berpengaruh pula oleh jarak tempuh ke Posyandu, kurang aktifnya ibu yang memiliki balita ke Posyandu dikarenakan jarak tempuh yang jauh antara rumah tempat tinggal ibu dengan tempat pelayanan Posyandu dimana ada kegiatan pelayanan kesehatan didalamnya. Faktor jarak sangat berpengaruh sehingga petugas kesehatan dalam membuat tempat untuk melaksanakan Posyandu harus strategis agar dapat dijangkau oleh semua masyarakat.

Lokasi Posyandu sebaiknya berada di tempat yang mudah didatangi oleh masyarakat dan ditentukan oleh masyarakat, kondisi geografis diantaranya jarak dan kondisi jalan ke tempat pelayanan kesehatan sangat berpengaruh terhadap keaktifan membawa balitanya ke Posyandu. Jarak dari rumah ke Posyandu sangat mempengaruhi kunjungan ibu ke Posyandu. Lokasi dan tempat Posyandu sangat berpengaruh terhadap rendahnya kunjungan masyarakat ke Posyandu.

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dijelaskan sebelumnya, maka dapat diambil kesimpulan bahwa:

1. Gambaran tingkat pendidikan ibu yang memiliki balita dan telah menerima vitamin A termasuk dalam kategori pendidikan rendah.
2. Gambaran pengetahuan ibu yang memiliki balita dan telah menerima vitamin A termasuk dalam kategori pengetahuan kurang.
3. Gambaran jumlah kunjungan ibu ke Posyandu yang memiliki balita dan telah menerima vitamin A termasuk dalam kategori kunjungan ibu ke Posyandu tinggi.
4. Gambaran pekerjaan ibu yang memiliki balita dan telah menerima vitamin A tidak bekerja.
5. Gambaran jarak rumah ibu ke Posyandu yang memiliki balita dan telah menerima vitamin A dalam kategori dekat.

B. Saran

Dari proses penelitian yang telah dijalani, berikut disampaikan beberapa saran kepada beberapa pihak terkait:

1. Bidang penelitian

Penelitian ini semoga dapat dipakai dan memberikan manfaat pada penelitian lebih lanjut serta sebagai salah satu acuan pengentasan kekurangan vitamin A di wilayah kerja Puskesmas Muara Satu Kota Lhokseumawe. Diharapkan kedepannya proses penelitian menerapkan metode penelitian, cara pengambilan sampel, proses tabulasi dan kalkulasi data serta hal-hal terkait lainnya dengan lebih baik.

2. Bidang pelayanan kesehatan

Diharapkan pelayanan kesehatan terhadap masyarakat dijalankan lebih baik, efektif dan terorganisir dan mengikut sertakan segala elemen masyarakat bersinergi dalam menjalankannya, sehingga lima variabel yang sudah di teliti dapat dilakukan intervensi dan kebijakan yang lebih komprehensif lagi untuk mewujudkan target pemberian vitamin A yang lebih baik di Puskesmas Kecamatan Muara Satu Kota Lhokseumawe.

3. Bagi responden

Diharapkan penelitian ini dapat menambah dan memberikan pengetahuan tentang vitamin A lebih baik kepada responden. Semoga semakin tumbuhnya kesadaran masyarakat dalam berpartisipasi di setiap program pemerintah untuk meningkatkan taraf kualitas hidup terkhusus pada program sistem kesehatan terutama dalam pemberian vitamin A pada balita yang kemudian diharapkan semua balita mendapatkan vitamin A.

4. Bagi peneliti

Hasil yang didapatkan selama proses penelitian dijadikan sebagai pembelajaran diri di

lingkungan sosial kemasyarakatan, perbaikan dan penambah wawasan pengetahuan dalam menerapkan ilmu penelitian, serta mulai bertindak dari hal-hal kecil dan sedini mungkin dalam memperbaiki tatanan kehidupan sosial terkhusus dibidang kesehatan, sehingga mampu dapat bermanfaat dan membantu masyarakat pada umumnya dan keluarga khususnya.

DAFTAR REFERENSI

1. Wahyunita VD, Sulatriningsih K, Harahap IZ. Faktor yang Mempengaruhi Pemberian Vitamin A pada Balita Di Kelurahan Ciriung Cibinong Kabupaten Bogor. *Qual J Kesehat.* 2019;13(2):50–53.
2. Poltekkes Kemenkes Aceh. Laporan Survey Pemantauan Status Gizi Provinsi Aceh. Has Status Masal Gizi di Aceh [Internet]. 2017;36. Available from: <http://dinkes.acehprov.go.id>
3. Febriani H, Ernawati Y, Rumadan S. Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu tentang Vitamin A dengan Perilaku Pemberian Vitamin A pada Anak Usia 6-59 Bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Miran Provinsi Maluku. *J Kesehat.*2018;26:25–27.
4. Ernawati F, Sandjaja. Status vitamin A anak 12-59 bulan dan cakupan kapsul vitamin A di Indonesia (Vitamin A status of Indonesian children 12-59 months of age and the coverage of high-dose vitamin A capsules). *J Penelitian Gizi dan Makanan.* 2015;38(2):157–165.
5. Kementerian Kesehatan RI Badan Penelitian dan Pengembangan. Hasil Utama Riset Kesehatan Dasar. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia 2018;1–100.
6. Kemenkes. Kementerian Kesehatan RI. 'Petunjuk Teknis Pelaksanaan Bulan Kapsul Vitamin A Terintegrasi Program Kecacingan dan Crash Program Campak. Jakarta.2016.
7. Dinas Kesehatan Lhokseumawe. Profil Kesehatan Kota Lhokseumawe Tahun 2016.
8. Notoatmodjo S. Metodologi Penelitian Kesehatan. Jakarta: Rineka Cipta; 2012.
9. Almtsier S. Prinsip Dasar Ilmu Gizi. Vol. 12, PT.Gramedia Pustaka. Jakarta; 2009. 269–277.
10. Azrimaidaliza. Vitamin A, imunitas dan kaitannya dengan penyakit infeksi. *J Kesehat Masy.* 2007;1(2):90–96.
11. Muliah N, Wardoyo AS, Mahmudiono T. Hubungan Frekuensi Penimbangan, Penggunaan Garam Beryodium, Dan Pemberian Vitamin a Dengan Kejadian Underweight Pada Balita Di Provinsi Jawa Timur. *J Media Gizi Indones.* 2018;12(1):40.
12. Hanapi S, Nuryani N, Ahmad R. Sejumlah Faktor yang Berhubungan dengan Pemberian Vitamin A pada Balita. *Gorontalo J Public Heal.* 2019;2(2):146
13. Azyumardi Azra. Intelektual Muslim dan Pendidikan Islam. Yogyakarta; 1999.

14. Linda O. Hubungan Pendidikan dan Pekerjaan Orangtua serta Pola Asuh dengan Status Gizi Balita di Kota dan Kabupaten Tangerang, Banten. *J Proseding Penelit Bid Ilmu Eksaskta* 2011. :134–141.
15. Depdiknas. Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional. Jakarta; 2003.
16. Sumitro. Pengantar Ilmu Pendidikan. Yogyakarta: Bumi Aksara; 2002.
17. Alfarizqi MZ, Setiawan D. Pengaruh Pengetahuan , Sikap , Dan Peran Tenaga Kesehatan Terhadap Pemberian Vitamin A The Influence of Knowledge , Attitude , and Role of Health Personnel to Giving Vitamin A. *Nutr J Pangan, Gizi, Kesehat.* 2020;1(22):60–65.
18. Depkes. Departemen Pendidikan Nasional. 2012. Pedoman Pembelajaran Pendidikan. Depdiknas. Jakarta. 2012.
19. Ria A. Minat Ibu Mengunjungi Posyandu Di Wilayah Kerja Puskesmas Simpang Baru Kecamatan Tampan. *J jom Fisip.* 2015;2(2):1–15.
20. Ridwan E. Cakupan Suplementasi Kapsul Vitamin a Dalam Hubungannya Dengan Karakteristik Rumah Tangga Dan Akses Pelayanan Kesehatan Pada Anak Balita Di Indonesia Analisis Data Riskesdas 2010. *J Penelit Sist Kesehat.* 2013;16(1):1–9.
21. Sastroasmoro, S. and Ismael S. Dasar-dasar Metodologi Penelitian Klinis edisi ke-5. Jakarta: Sagung Seto; 2014.
22. Cahyaningrum F, Setyanti P. Hubungan tingkat pengetahuan ibu tentang vitamin A dengan kepatuhan ibu memberikan kapsul vitamin A pada balita usia 12 – 59 bulan di wilayah kerja puskesmas Rowosari Kota Semarang. *J Ilm Matern.* 2017;2(1):1–6.
23. Fatmawati, E R. Hubungan Tingkat Pengetahuan dan Pendidikan Ibu dengan Kunjungan Balita di Posyandu pada Bulan Vitamin A di Desa Katonsari. *J Kesehat dan Kedokt.* 2018;3(2):70–71.
24. Amanati. Nada. Riska. F. Korelasi Pendidikan dan Pekerjaan Ibu dengan Keaktifan Balita ke Posyandu di Desa Gandu Kecamatan Mlarak Kabupaten Ponorogo. *J Akbid Harapan Mulya Ponorogo.* 2016;3(2):50–3.
25. V A. Faktor-faktor yang berhubungan dengan Kunjungan Balita Ke Posyandu di Lingkungan 1 Kelurahan Keteguhan Kota Bandar Lampung. *J Ilmu Kebidanan.* 2018;5(2):67–70.
26. Kurnia. Nita. Kurnia, Nita 2019. Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Partisipasi Ibu dalam Pemanfaatan Pelayanan Gizi di Posyandu Kelurahan Sukasari Kota Tangerang Tahun 2019. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, Jakarta. *J Nutr Coll.* 2019;1(3):45–47.